

BAB II KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran Menulis Teks Berita di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Salah satu materi ajar bahasa Indonesia yang diajarkan dalam kurikulum merdeka yaitu menulis teks berita. Penulis melaksanakan penelitian berupa pembelajaran menulis teks berita yang memuat struktur dan kebahasaan. Dengan demikian, penulis akan menjelaskan mengenai capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran dalam pembelajaran menulis teks berita.

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran merupakan kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase. Mulyasa (2023:29) menjelaskan, “Capaian pembelajaran merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai suatu kesatuan yang harus dicapai melalui proses pembelajaran dalam membangun kompetensi yang utuh bagi peserta didik”. Capaian pembelajaran dikelompokkan menjadi enam fase. Mengacu dari peraturan Kemendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2004 BAB II Pasal 9 mengungkapkan, “Capaian pembelajaran fase D untuk kelas VII sampai dengan kelas IX pada sekolah menengah pertama, madrasah tsanawiyah, program paket B atau bentuk lain yang sederajat”. Dengan demikian, kelas VII SMP termasuk dalam kategori fase D.

Tabel 2.1
Fase Capaian Pembelajaran

Fase D	Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan dan menanggapi informasi, nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajaran berbagai teks untuk penguatan karakter.
--------	---

Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka terdiri dari empat elemen yaitu, elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan serta menulis. Salah satu yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VII dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu menulis. Berikut ini merupakan uraian dari elemen menulis bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTs.

Tabel 2.2
Elemen Capaian Pembelajaran

Menulis	Peserta didik mulai mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosakata secara kreatif.
---------	--

b. Tujuan Pembelajaran (TP)

Proses pembelajaran yang akan dilaksanakan memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai arah

dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada elemen menulis teks berita yaitu, peserta didik mampu menyampaikan informasi secara sistematis, terstruktur, dan efektif melalui kegiatan menulis teks berita sederhana dengan baik dan akurat.

c. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Berdasarkan tujuan pembelajaran, penulis menjabarkan menjadi indikator ketercapaian tujuan pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Menulis teks berita dengan menggunakan kata baku dengan tepat.
- 2) Menulis teks berita dengan menggunakan konjungsi bahwa dengan tepat.
- 3) Menulis teks berita dengan menggunakan konjungsi temporal dengan tepat.
- 4) Menulis teks berita dengan menggunakan konjungsi kausalitas dengan tepat.
- 5) Menulis teks berita dengan menggunakan keterangan waktu dan tempat dengan tepat.
- 6) Menulis teks berita dengan memperhatikan struktur teks berita (judul berita) dengan tepat.
- 7) Menulis teks berita dengan memperhatikan struktur teks berita (kepala berita) dengan tepat yang memuat unsur apa, dimana, kapan, dan siapa sesuai dengan topik.
- 8) Menulis teks berita dengan memperhatikan struktur teks berita (tubuh berita) dengan tepat yang memuat unsur mengapa dan bagaimana sesuai dengan topik.
- 9) Menulis teks berita dengan memperhatikan struktur teks berita (ekor berita) dengan tepat yang memuat kesimpulan isi berita sesuai dengan topik.

2. Hakikat Teks Berita

a. Pengertian Teks Berita

Berita merupakan bentuk informasi yang sering dijumpai berdasarkan cara penyampaian. Berita dimuat oleh media masa mulai dari media daring, surat kabar, hingga majalah yang berisi laporan mengenai suatu ide atau fakta sehingga dapat menarik perhatian pembaca atau pendengar karena mengandung isi atau sesuatu yang penting. Berita juga memuat berbagai informasi mengenai suatu peristiwa kejadian. Beberapa ahli mendefinisikan teks berita diantaranya sebagai berikut.

Teks berita merupakan suatu teks yang berisi informasi faktual lengkap dengan unsur ADIKSIMBA/5W+1H yang ditulis dengan kaidah kebahasaan dan disajikan pada media masa cetak ataupun elektronik. (Kosasih, 2017:12). Mitchael V. Charnley dalam (Juwito, 2008) mengemukakan bahwa berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca. Menurut Chaer dalam (Wahyuni, 2019) bahwa berita adalah suatu peristiwa atau kejadian di dalam masyarakat, lalu kejadian atau peristiwa itu diulangi dalam bentuk kata-kata yang disiarkan secara tertulis dalam media tulis (surat kabar, majalah, dan lainnya).

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa teks berita adalah informasi yang faktual tentang suatu kejadian yang sebenarnya, berita tersebut dikemas berdasarkan aturan dan unsur yang berlaku. Oleh karena itu, menulis teks berita adalah menulis informasi yang faktual dan terbaru yang

disampaikan melalui media masa, yang ditulis dengan aturan yang berlaku sesuai dengan unsur, struktur, kebahasaan dan struktur kalimat yang digunakan dalam teks berita, sehingga informasi yang disampaikan mudah dipahami oleh pembaca. Berikut contoh teks berita yang berjudul “Banjir Bandang Manado 2023: Sebab, Jumlah Korban, hingga Data Kerusakan”.

Tabel 2.3
Teks berita Berjudul “Banjir Bandang Manado 2023: Sebab, Jumlah Korban, hingga Data Kerusakan”

1. Judul Berita
Banjir Bandang Manado 2023: Sebab, Jumlah Korban, hingga Data Kerusakan
2. Kepala Berita (<i>Lead</i>)
Banjir bandang melanda Manado, Sulawesi Utara, sejak 27 Januari 2023. Bencana alam tersebut menyebabkan ratusan rumah terendam air dan berdampak pada ribuan kepala keluarga (KK). Selain itu, banjir bandang Manado itu juga mengakibatkan korban jiwa.
3. Tubuh Berita (<i>Body</i>)
Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Manado melaporkan banjir terjadi di 40 titik yang tersebar di 25 kelurahan. Sembilan kelurahan di antaranya juga dilanda bencana longsor dan pohon tumbang.
“Laporan kejadian sementara pusat data informasi BPBD Manado (banjir di 25 kelurahan dan 9 titik longsor),” kata Kabid Penanganan Darurat BPBD Manado Angelina J Bajodo dikutip dari detikSulsel, Jumat (27/01/2023). Warga terdampak sudah dievakuasi. Ia juga mengatakan bahwa sebagian warga memilih mengungsi ke rumah keluarga yang tidak terdampak banjir, sementara sebagian lainnya mengungsi ke tempat aman, atau ke keluarga.
Banjir bandang Manado menerjang 31 kelurahan di Kota Manado, Sulawesi Utara. Banjir yang disertai longsor ini disebabkan oleh curah hujan yang tinggi hingga daerah aliran sungai Danau Tondano meluap.
Kemudian, berdasarkan data BPBD Manado hingga pukul 15.00 WIB, sebanyak lima orang meninggal dunia akibat banjir dan longsor di Manado. Mereka terseret arus sungai dan tertimbun longsor.

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Sabtu (28/01/2023), ratusan rumah yang terendam banjir tersebar di 34 desa/kelurahan dan tujuh kecamatan di Manado. Berikut ini adalah data kerusakan banjir bandang Manado yang disertai tanah longsor.

- 1) 400 rumah terendam banjir.
- 2) 53 unit rumah rusak.
- 3) 1 tempat ibadah rusak akibat longsor.

4. Ekor Berita

Banjir bandang ini menimbulkan dampak besar bagi masyarakat. Curah hujan tinggi yang menyebabkan meluapnya aliran sungai Danau Tondano mengakibatkan ratusan rumah terendam, puluhan rumah rusak, serta menelan korban jiwa. Peristiwa ini menunjukkan perlunya penanganan cepat dan kesiapsiagaan lebih baik dalam menghadapi bencana hidrometeorologi di Manado.

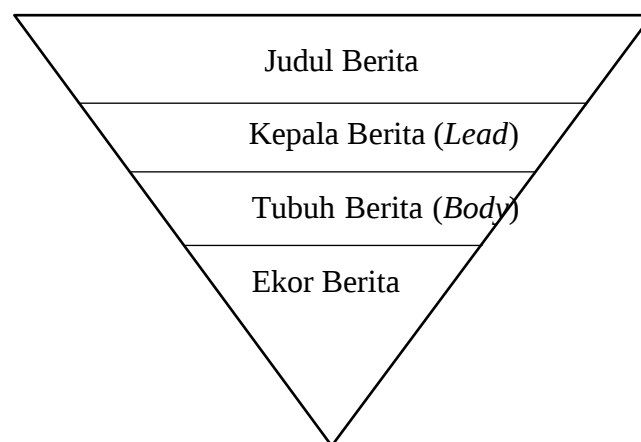
Sumber:

<https://news.detik.com/berita/d-6539243/banjir-bandang-manado-2023-sebab-jumlah-korban-hingga-data-kerusakan>.

b. Struktur Teks Berita

Struktur teks berita merupakan aspek yang penting dalam sebuah teks berita. Hal itu karena struktur berita dapat menyatukan berbagai unsur berita menjadi utuh. Tujuan dari sebuah berita untuk menyampaikan informasi teraktual kepada masyarakat. Terdapat bagian struktur teks berita yang penting, cukup penting, dan kurang penting. Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih (2014:243) menjelaskan, “Berdasarkan struktur atau susunannya, teks yang berupa berita dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yakni berupa informasi yang penting dan informasi yang tidak penting. Informasi penting disebut juga pokok-pokok informasi, yakni terangkum dalam rumus 5W+1H atau ADIKSIMBA (Apa, Di mana, Kapan, Siapa, Mengapa,

Bagaimana). Sedangkan, informasi kurang penting disebut uraian atau ekor berita”. Kosasih (2017:14) menjabarkan, “Struktur berita dikenal sebagai piramida terbalik yang terdiri dari empat bagian, yaitu judul berita (*headline*) yang menyampaikan kata kunci yang mewakili seluruh isi teks berita, kepala berita (*lead*) yang menyampaikan informasi sangat penting, tubuh berita (*body*) yang berisi berita penting, dan ekor berita menyampaikan berita yang kurang begitu penting”. Piramida terbalik bertujuan untuk memudahkan pembaca supaya cepat mengetahui informasi yang dibutuhkan. Kosasih menggambarkan struktur teks berita dengan piramida terbalik seperti berikut ini.



Gambar 2.1
Piramida Terbalik (Struktur Teks Berita)

1) Judul Berita

Judul berita (*headline*) merupakan identitas berita atau gambaran topik berita yang berfungsi untuk memberitahukan persoalan yang dibahas di dalam berita. Judul berita terletak paling awal dari sebuah berita. Penulisan judul berita menggunakan kalimat yang ringkas dan padat yang mencerminkan isi berita. Menurut Ilma dkk

(2024:12), “judul berita merupakan rangkuman dari isi keseluruhan berita dalam beberapa kata yang singkat, namun juga menarik”. Sementara, Harahap dalam (Eviyanti, 2018) mengemukakan, “Judul berita hendaknya dibuat dengan kalimat pendek, namun dapat menggambarkan isi berita secara keseluruhan”. Pemberian judul menjadi penentu apakah pembaca akan tertarik membaca berita yang ditulis atau tidak.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa judul (*headline*) dalam berita merupakan gambar topik yang ada pada teks berita. Para pembaca akan mengetahui secara garis besar terkait bagaimana isi dari berita yang disajikan dengan adanya judul berita.

2) Kepala Berita

Kepala berita atau sering disebut juga teras berita merupakan kalimat yang berisi pembuka berita. Kepala berita memuat isi pokok atau informasi utama dari keseluruhan isi teks berita. Menurut Marwati dalam (Ilma, 2024), “Kepala berita atau teras berita disampaikan di awal berita yang merupakan bagian penting yang berisi unsur 5W+1H (*what, where, when, who, why, dan how*), minimal mengandung empat unsur (*what, where, when, who*), dan unsur lainnya dijelaskan di tubuh berita”. Hal ini sejalan dengan pendapat Listikal (2023) bahwa kepala berita memuat isi pokok atau informasi utama dari keseluruhan isi teks berita.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa kepala berita merupakan rangkuman inti dari keseluruhan isi berita yang terdapat pada bagian paling atas dari sebuah berita dan disajikan secara singkat.

Pembaca akan mengetahui informasi utama dari berita hanya dengan membaca kepala berita.

3) Tubuh Berita

Tubuh berita merupakan rangkaian kalimat yang menceritakan peristiwa dalam berita. Harahap dalam (Eviyanti, 2018) menjelaskan, “Tubuh berita adalah penjelasan lebih rinci dari inti berita atau kepala berita”. Menurut Listikal (2023), “Jika kepala berita sudah dirumuskan, penulisan tubuh berita umumnya hanya meneruskan saja”. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Ilma dkk (2024:13), “Tubuh berita disampaikan di bagian tengah berita yang merupakan kelanjutan isi berita yang memuat unsur mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*)”.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa tubuh berita merupakan struktur yang berisi rangkaian kalimat peristiwa dalam berita. Hal ini memuat informasi penting berupa penjelasan dari kata “mengapa dan bagaimana”.

4) Ekor berita

Ekor berita merupakan bagian akhir dari penulisan berita. Kosasih (2017:13) menjelaskan, “Ekor berita adalah bagian di struktur berita yang memuat informasi kurang penting”. Ekor berita berisi tambahan informasi pendukung di luar 5W+1H. Selain itu, Ilma (2024:15) mengemukakan, “Ekor berita (*leg*) disampaikan di akhir berita yang merupakan kesimpulan berita yang tidak terlalu penting ditempatkan dalam berita”. Jika bagian ini dihilangkan, tidak terlalu berpengaruh terhadap pokok bahasan berita.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa ekor berita merupakan struktur bagian akhir dari teks berita yang memuat simpulan atau informasi yang tidak mempunyai kaitan langsung dengan judul berita. Bagian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pokok bahasan berita.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Berita

Pada teks berita terdapat kaidah kebahasaan yang menjadi pedoman penulisan teks berita. Kosasih (2014:245) mengemukakan kaidah kebahasaan teks berita sebagai berikut.

1) Menggunakan kata baku.

Kata baku merupakan kata yang sudah sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berpedoman pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Contoh:

Tidak Baku	Baku
ngungsi	mengungsi
nyebar	tersebar

2) Penggunaan konjungsi bahwa.

Penggunaan konjungsi bahwa diperlukan dalam menulis teks berita, konjungsi ini pengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung.

3) Penggunaan konjungsi temporal.

Penggunaan konjungsi temporal atau kronologis merupakan kata hubung yang menunjukkan hubungan waktu, misalnya *kemudian, sejak, setelah, awalnya, akhirnya, sementara itu, ketika, hingga, sebelum, sesudahnya*.

Berikut contoh konjungsi temporal.

Banjir bandang melanda Manado, Sulawesi Utara, *sejak* 27 Januari 2023. *Kemudian*, berdasarkan data BPBD Manado *hingga* pukul 15.00 WIB, sebanyak lima orang meninggal dunia akibat banjir dan longsor di Manado.

4) Penggunaan konjungsi kausalitas

Konjungsi kausalitas merupakan kata penghubung yang menyatakan hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa, fakta, atau informasi. Misalnya, *sebab, karena, oleh sebab itu, oleh karena itu*.

5) Penggunaan keterangan waktu dan tempat.

Kata keterangan waktu dan tempat merupakan kata yang menerangkan kapan (*when*) dan di mana (*where*) suatu peristiwa itu terjadi.

Contoh keterangan waktu, Banjir bandang melanda Manado, Sulawesi Utara, *sejak 27 Januari 2023*.

Contoh keterangan tempat, Banjir bandang melanda *Manado, Sulawesi Utara*, *sejak 27 Januari 2023*.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa ciri kebahasaan yang perlu diperhatikan dalam penulisan teks berita, yaitu penggunaan kata

baku, knjungsi bahwa, konjungsi temporal, konjungsi kausalitas, keterangan waktu dan tempat. Menulis teks berita harus memperhatikan kaidah kebahasaan.

3. Hakikat Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Menulis sebagai keterampilan yang terakhir dipelajari. Menulis merupakan proses penyampaian pesan secara tertulis yang disampaikan kepada orang lain berupa ide, gagasan, pendapat, informasi dan pengetahuan. Dalman (2018: 110) menjelaskan, “Menulis dapat dipahami sebagai sebuah aktivitas inovatif yang mencurahkan ide-ide ke dalam bentuk bahasa tertulis dengan maksud tertentu, seperti memberikan informasi, membangun keyakinan, atau memberikan hiburan”. Selain itu, Martha (2018: 166) mengemukakan, “Menulis merupakan kemampuan yang dapat dipelajari dan perlu dilatih, karena sebuah keterampilan akan semakin terampil bila sering dilatih”. Morissan dalam (Yonani, dkk, 2021) menjelaskan, “Menulis berita adalah proses merangkum dan memilih sejumlah fakta terpenting yang akan membantu reporter atau penulis naskah untuk mengungkapkan atau menceritakan suatu peristiwa”.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa untuk menuangkan gagasan atau pikiran dalam bentuk tertulis. Menulis sebagai proses berpikir berarti sebelum atau saat menuangkan gagasan dan perasaan secara tertulis diperlukan keterlibatan proses berpikir.

b. Tujuan Menulis

Menulis bertujuan sebagai alat komunikasi dalam bentuk tulisan. Tentunya tujuan pada setiap jenis tulisan beraneka ragam. Menurut Elina dalam (Khalik, 2021) tujuan menulis adalah a) menginformasikan, b) membujuk, c) mendidik, d) menghibur.

- 1) Seorang penulis dapat menyebarkan informasi melalui tulisannya seperti wartawan di koran, tabloid, majalah atau media massa cetak yang lain yang memuat informasi mengenai kejadian atau peristiwa.
- 2) Memberikan keyakinan atau membujuk kepada pembaca melalui tulisan yang dapat mempengaruhi keyakinan pembacanya.
- 3) Menulis sebagai sarana pendidikan karena seorang guru dan peserta didik selalu berkaitan dengan kegiatan menulis seperti mencatat di buku, merangkum, menulis soal, mengerjakan soal.
- 4) Menulis dapat memberikan keterangan terhadap sesuatu baik benda atau seseorang yang berfungsi untuk menjelaskan bentuk, ciri-ciri, warna, bahan, dan berbagai hal yang perlu disebutkan dari objek tersebut.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis harus mempunyai tujuan yang nyata. Para penulis harus mampu meyakinkan, memberitahukan, menghibur, dan mendidik.

4. Hakikat Pembelajaran Menulis Teks Berita

Pembelajaran menulis bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menuangkan ide, gagasan, informasi secara tertulis dengan menggunakan bahasa yang tepat dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Dalman (2015)

mengungkapkan bahwa proses pembelajaran menulis meliputi tahapan perencanaan, penulisan, dan revisi. Pembelajaran menulis harus dilaksanakan secara terencana supaya peserta didik mampu menghasilkan tulisan yang efektif, logis, dan komunikatif, termasuk dalam penulisan teks berita.

Proses pembelajaran menulis, khususnya menulis teks berita diawali dengan tahap perencanaan. Pada tahap perencanaan, peserta didik menentukan topik yang akan dijadikan teks berita. Selanjutnya, peserta didik mengumpulkan data dan informasi melalui observasi, wawancara, atau dokumentasi. Informasi yang telah diperoleh kemudian diseleksi dan disusun berdasarkan unsur berita ADIKSIMBA (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana).

Pada tahap berikutnya adalah penulisan. Tahap penulisan, peserta didik mulai menyusun teks berita berdasarkan data yang telah dikumpulkan dengan memperhatikan struktur teks berita (judul berita, kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita) serta menggunakan kaidah kebahasaan teks berita (kata baku, konjungsi bahwa, konjungsi temporal, konjungsi kausalitas, keterangan waktu dan tempat).

Pada tahap terakhir adalah revisi atau pascapenulisan. Tahap ini, peserta didik menelaah teks berita yang telah ditulis untuk memastikan ketepatan isi, kelengkapan unsur berita, dan keakuratan fakta. Selain itu, merevisi terhadap aspek kebahasaan (ejaan, tanda baca, struktur kalimat, dan keterpaduan paragraf). Melalui tahap revisi, peserta didik dapat memperbaiki kekeliruan dan menyempurnakan teks berita sehingga dapat menghasilkan berita yang jelas dan akurat.

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran menulis bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menuangkan ide, gagasan, informasi secara tertulis dengan menggunakan bahasa yang tepat dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Proses pembelajaran menulis melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, penulisan, dan revisi.

5. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk model pembelajaran sosial yang didasarkan pada teori belajar konstruktivisme. Model pembelajaran kooperatif merupakan model yang memposisikan peserta didik pada kelompok-kelompok kecil dalam mendiskusikan materi pembelajaran. Menurut Slavin dalam (Hartoto, 2016), “Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran teman sebaya di mana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil yang memiliki latar belakang kemampuan yang berbeda”. Model pembelajaran kooperatif melibatkan peserta didik untuk belajar dan bekerja secara kolaboratif dalam kelompok kecil yang terdiri dari dua hingga enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen.

Komalasari dalam (Harefa, 2022) menyatakan, “Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil peserta didik yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”. Pembelajaran kooperatif melibatkan peserta didik dalam setiap aktivitas pembelajarannya.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menempatkan peserta didik pada kelompok-kelompok kecil untuk saling bekerja sama dalam mempelajari materi pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Pembelajaran kooperatif terdiri dari dua hingga enam orang dalam setiap kelompok belajar.

b. Pengertian *Group Investigation*

Model pembelajaran *group investigation* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menawarkan suatu bentuk proses belajar yang melibatkan peserta didik sejak awal pembelajaran. Proses pembelajaran diawali dengan pemberian masalah, investigasi masalah, pemaparan hasil investigasi dan penilaian pada akhir pembelajaran. Salamun (2023:37) menjelaskan, “Investigasi kelompok atau *group investigation* adalah penyelidikan yang dilakukan dengan cara merekam, mencatat, melakukan percobaan dengan tujuan mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang dilakukan secara berkelompok”.

Menurut Meylia (2017), “Model pembelajaran *group investigation* adalah model pembelajaran yang menuntut semua anggota kelompok untuk merencanakan suatu penelitian beserta perencanaan pemecahan masalah yang dihadapi”. Model pembelajaran ini memusatkan perhatian pada heterogenitas dan kerja sama antar peserta didik dalam suatu kelompok untuk memperoleh solusi dari masalah melalui suatu proses penyelidikan. Sejalan dengan pendapat Nur dalam (Salamun, 2023) bahwa

model pembelajaran *group investigation* berpusat pada kerja sama antar peserta didik untuk belajar dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran sendiri dan pembelajaran teman dalam kelompoknya.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa model *group investigation* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk menyelesaikan masalah melalui proses penyelidikan yang dilakukan secara berkelompok mulai dari perencanaan pembelajaran, pemberian masalah, pencarian jawaban masalah melalui investigasi, pemaparan hasil investigasi dan penilaian pada akhir pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* mampu mengaktifkan peserta didik, membuat peserta didik bisa berpikir kritis, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan orang lain.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *group investigation* menurut Luvi (2024:65) meliputi enam tahapan sebagai berikut.

- 1) Pengelompokan (*Groupping*)
 - a. Peserta didik mengamati sumber, memilih topik, dan menentukan kategori-kategori topik permasalahan.
 - b. Peserta didik bergabung pada kelompok-kelompok belajar berdasarkan topik yang mereka pilih atau menarik untuk diselidiki.
 - c. Guru membatasi jumlah anggota masing-masing kelompok antara 5 sampai 6 orang berdasarkan keterampilan dan keheterogenan.
- 2) Perencanaan Kooperatif (*Planning*)

Peserta didik dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas, dan tujuan khusus yang konsisten dengan subtopik yang telah dipilih pada tahap pertama. Pada tahap ini peserta didik bersama-sama merencanakan tentang:

- a. Apa yang mereka pelajari?
 - b. Bagaimana mereka belajar?
 - c. Siapa melakukan tugas apa?
 - d. Untuk tujuan apa mereka menyelidiki topik tersebut?
- 3) Penyelidikan (*Investigation*) atau Implementasi
- a. Peserta didik mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat simpulan terkait dengan permasalahan-permasalahan yang diselidiki.
 - b. Masing-masing anggota kelompok memberikan masukan pada setiap kegiatan kelompok.
 - c. Peserta didik saling bertukar informasi, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mempersatukan ide dan pendapat.
- 4) Pengorganisasian (*Organizing*) atau Analisis dan Sintesis
- a. Anggota kelompok menentukan pesan-pesan penting dalam proyeknya masing-masing.
 - b. Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan bagaimana mempresentasikannya.
 - c. Wakil dari masing-masing kelompok membentuk panitia diskusi kelas dalam mempresentasikan hasil investigasi.
- 5) Presentasi Hasil Final (*Presenting*)
- a. Penyajian kelompok pada keseluruhan kelas dalam berbagai variasi bentuk penyajian.
 - b. Kelompok yang tidak sebagai penyaji terlibat secara aktif sebagai pendengar.
 - c. Pendengar mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan atau tanggapan terhadap topik yang disajikan.
- 6) Evaluasi (*Evaluating*)
- a. Peserta didik menggabungkan setiap masukan tentang topiknya, pekerjaan yang telah mereka lakukan, dan pengalaman-pengalaman efektifnya.
 - b. Guru dan peserta didik mengkolaborasi, mengevaluasi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan.
 - c. Penilaian hasil belajar haruslah mengevaluasi tingkat pemahaman peserta didik.

d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group*

Investigation

Salamun (2023:44) mengemukakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *group investigation* sebagai berikut.

- 1) Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*
 - a) Meningkatkan keaktifan, prestasi belajar, motivasi, komunikasi, dan mengembangkan bekerja sama dalam kelompok.
 - b) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dengan berlatih memecahkan suatu masalah.
 - c) Peserta didik belajar mandiri dan komunikatif untuk menyampaikan pendapat.
 - d) Peserta didik belajar menghargai pendapat orang lain.
 - e) Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam membuat keputusan.
 - f) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara baik, benar, dan sistematis dengan teman dan guru.
- 2) Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*
 - a) Kurangnya materi yang diajarkan dalam satu pertemuan.
 - b) Kesulitan dalam memberikan penilaian per individu.
 - c) Model pembelajaran *group investigation* lebih cocok untuk topik yang mengharuskan peserta didik memahami materi dari pengalaman pribadi.
 - d) Diskusi kelompok sulit dilakukan apabila setiap anggota tidak mampu bekerja sama dengan baik dan tidak saling menghargai pendapat.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Ega Sapitri, dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation* Terhadap Kemampuan Menganalisis dan Mengonstruksi Teks Negosiasi (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Ciawi Tahun Ajaran 2018/2019)*. Kesamaan penelitian yang penulis laksanakan dengan Ega Sapitri terletak pada variabel bebas, yaitu model pembelajaran *group*

investigation. Perbedaannya terletak pada variabel terikat. Variabel terikat penelitian penulis adalah kemampuan menulis teks berita pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 13 Tasikmalaya, sedangkan variabel terikat penelitian Ega Sapitri adalah kemampuan menganalisis dan mengonstruksi teks negosiasi pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Ciawi. Ega Sapitri menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *group investigation* dapat berpengaruh terhadap kemampuan menganalisis dan mengonstruksi teks negosiasi pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Ciawi tahun ajaran 2018/2019.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Aprilya Ranting Impian pada tahun 2020, dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation Berbantuan Media Flashcard Terhadap Keterampilan Menulis Teks Narasi (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas IV SD di Desa Banjarsari dan Gesing)*. Kesamaan penelitian yang penulis laksanakan dengan Aprilya Ranting Impian terletak pada variabel bebas, yaitu model pembelajaran *group investigation*. Perbedaannya terletak pada variabel terikat. Variabel terikat penelitian penulis adalah kemampuan menulis teks berita pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 13 Tasikmalaya, sedangkan variabel terikat penelitian Aprilya Ranting Impian adalah keterampilan menulis teks narasi pada peserta didik kelas IV SD di Desa Banjarsari dan Gesing. Hasil penelitian Aprilya Ranting Impian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis teks narasi pada peserta didik kelas IV SD di Desa Banjarsari dan Gesing.

C. Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil kajian teoretis, penulis merumuskan anggapan dasar penelitian ini sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis teks berita merupakan capaian pembelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum merdeka.
2. Model pembelajaran merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pembelajaran.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk menyelesaikan masalah melalui proses penyelidikan yang dilakukan secara berkelompok mulai dari perencanaan pembelajaran, pemberian masalah, pencarian jawaban masalah melalui investigasi, pemaparan hasil investigasi, dan penilaian pada akhir pembelajaran.

D. Hipotesis

Menurut Heryadi (2014:32) bahwa hipotesis merupakan anggapan dasar yang dilandasi oleh kajian teori berupa membuat kesimpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkan. Berdasarkan anggapan dasar yang penulis kemukakan, maka hipotesis yang dirumuskan adalah “Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks berita pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 13 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026”